



# Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa

Agnes Sri Wahyuni Situmorang<sup>1</sup>, Tessaaronika<sup>2</sup>, Christina Maria Yunita<sup>3</sup>, Dea Fania Asri Lubis<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Medan

**Abstrak:** Bagaimana pola asuh anak secara tradisional pada masyarakat pedesaan yang di dalamnya mengandung sistem norma, tata kelakuan, nilai-nilai luhur yang telah disepakati, ditaati dan dapat bertahan terhadap benturan budaya teknologi masa kini, sebab di dalam pola pengasuhan anak, lebih-lebih yang ada di pedesaan, yang di dalamnya terenggam sejumlah nilai luhur budaya bangsa dapat diwariskan pada generasi muda kita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak berdasarkan Budaya Jawa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pengasuhan anak dalam budaya Jawa dimulai sejak masa kehamilan, dengan banyak kepercayaan, budaya, dan mitos yang dipraktikkan secara turun-temurun. Pola asuh keluarga Jawa didasarkan pada perilaku hormat dan keharmonisan. Pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Budaya Jawa, Anak Usia Dini

DOI:

<https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2724>

\*Correspondence: Agnes Sri Wahyuni Situmorang

Email:

- 1) [sriwahyuniagnes22@gmail.com](mailto:sriwahyuniagnes22@gmail.com)
- 2) [tessaaritonang17@gmail.com](mailto:tessaaritonang17@gmail.com)
- 3) [mariachristyna01@gmail.com](mailto:mariachristyna01@gmail.com)
- 4) [deafaniasrilubis15@gmail.com](mailto:deafaniasrilubis15@gmail.com)

Received: 31-05-2024

Accepted: 07-06-2024

Published: 14-06-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** *How traditional parenting patterns in rural communities contain a system of norms, behavior, noble values that have been agreed upon, adhered to and can withstand the clash of today's technological culture, because in parenting patterns, especially those in rural areas, in which a number of noble values of the nation's culture can be passed on to our younger generation. The purpose of this research is to find out how parenting patterns based on Javanese Culture and the factors that influence it. The method used in conducting this research is descriptive qualitative research method with ethnographic approach. This research uses data collection techniques of literature study, interviews, observation, and documentation. The techniques used in analyzing data in qualitative research are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results obtained in this study are that parenting in Javanese culture begins during pregnancy, with many beliefs, cultures, and myths that are practiced for generations. Javanese family parenting is based on respectful behavior and harmony. Parenting is strongly influenced by cultural values and local wisdom passed down from generation to generation.*

**Keywords:** Parenting, Javanese Culture, Early Childhood

## Pendahuluan

Pola asuh anak dikalangan masyarakat, lebih-lebih masyarakat pedesaan merupakan faktor yang amat peka. Maju-mundurnya tata kehidupan masyarakat, salah satu indikatornya dapat dilihat dari pola asuh anak, yang ada pada masyarakat tersebut. Pengasuhan anak (*Child rearing*) adalah bagian dari proses sosialisasi tata pergaulan keluarga yang mengarah pada terciptanya kondisi kedewasaan dan kemandirian anggota keluarga/masyarakat tersebut (Sutarno, 1989). Dengan demikian, yang dimaksud dengan pola asuh merupakan suatu upaya yang dilakukan orang tua untuk mendidik, menjaga, mengajarkan, membimbing, dan memberikan pengasuhan pada anak. Bertanggung jawab terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir. Sebelum anak terjun dilingkungan sosial keluarga adalah unit sosial kecil untuk mengenalkan interaksi sosial. Orang tua memiliki peranan penting dalam mengenalkan nilai-nilai dasar dalam memberikan perilaku melalui pembiasaan. Orang tua dalam melakukan pembiasaannya perlu memberikan pola pengasuhan yang tepat untuk anak (Risanti Rachmawati et al., 2022).

Pola asuh orang tua Jawa adalah proses interaksi orang tua dengan anak yang berkelanjutan dengan tujuan membentuk “seorang Jawa” yang ideal dengan memegang dua prinsip penting dalam budaya Jawa yaitu hormat dan kerukunan. Pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua ini dimulai sejak janin masih dalam kandungan hingga anak terlahir didunia, yaitu pertama masa kehamilan. Masyarakat Jawa sangat percaya dengan berbagai pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh ibu hamil supaya tidak membahayakan janin yang dikandungnya. Bagi orang Jawa masa kehamilan adalah masa yang sangat rawan (Baiduri & Yuniar, 2017; Hamzah, 2000). Pengasuhan anak dalam keluarga etnis Jawa menunjukkan karakteristik khusus yang mempengaruhi perkembangan karakter yang kuat. Pengasuhan anak-anak di kalangan masyarakat Jawa terkait erat dengan warisan budaya mereka, terutama menekankan nilai-nilai, etika, dan standar moral. Masyarakat etnis Jawa sendiri juga memiliki pandangan bahwa kebudayaan masyarakat Jawa sebagai salah satu kebudayaan khas dan unik di Indonesia yang masih bertahan menanamkan budi pekerti yang luhur pada generasi penerus secara turun temurun. Salah satu dari budi pekerti luhur tersebut adalah menjunjung tinggi sopan santun atau dalam Bahasa.

Kultur masyarakat Jawa memiliki aturan main yang mengandung norma dan etika. Norma dan etika tersebut diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembudayaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat secara terus-menerus dengan berbagai cara. Dalam membentuk karakter yang baik pada diri anak, orangtua pada keluarga Jawa menggunakan beberapa cara dalam proses pembentukan karakter anak, yakni berupa pembiasaan, menanamkan nilai-nilai yang baik, memberikan perasaan cinta, memberikan keteladanan, dan adanya pertaubatan/penyesalan. Beberapa cara tersebut digunakan oleh orang tua keluarga Jawa dalam membentuk karakter anak mereka, sehingga menghasilkan dan mempertahankan perilaku yang baik pada diri anak, baik di dalam keluarga maupun di Masyarakat (Sugiono & Waruwu, 2021).

Pola asuh anak sebagai salah satu budaya bangsa, di dalamnya terkandung gagasan vital, nilai dan keyakinan masyarakat pemilik pola tersebut sebagai salah satu khasanah budaya pola pengasuhan anak bersifat tradisional, tidak banyak lagi dipahami oleh generasi muda. Ketidakhahaman generasi muda dapat terjadi sebagai akibat tidak memahami pesan yang terkandung, dapat pula sebagai akibat belum banyaknya tulisan tentang pola pengasuhan anak khususnya pada masyarakat pedesaan. Inilah masalah yang mendasar yang perlu segera ditangani yaitu bagaimana memperkenalkan kembali pola pengasuhan anak masyarakat pedesaan, dengan segala pesan, gagasan vital dan nilai luhur yang terenggam pada generasi muda kita. Apabila generasi muda kita mampu menterjemahkan pesan-pesan' yang terenggam dengan baik dan benar, maka pada gilirannya generasi muda kita akan tertanam cinta tanah air, dan khususnya cinta pada budaya bangsa. Bagaimana pola pengasuhan anak secara tradisional pada masyarakat pedesaan yang di dalamnya mengandung sistem norma, tata kelakuan, nilai-nilai luhur yang telah disepakati, ditaati dan ditegak hormati mampu dan dapat bertahan terhadap benturan budaya teknologi masa kini, sebab di dalam pola pengasuhan anak, lebih-lebih yang ada di pedesaan, yang di dalamnya terenggam sejumlah nilai luhur budaya bangsa dapat diwariskan pada generasi muda kita (Sutarno, 1989).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola asuh anak berdasarkan Budaya Jawa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan tersedianya naskah Pola asuh anak berdasarkan Budaya Jawa, maka diharapkan menjadi bahan masukan untuk para pendidik dan masyarakat pada umumnya.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi (Spradley, 2004). Tujuan peneliti menggunakan metode pendekatan etnografi ini, agar hubungan antara peneliti dengan informan penelitian terjalin dengan baik, guna memperoleh data secara primer, mendalam dan akurat tentang permasalahan yang menjadi topik peneliti (Baiduri & Yuniar, 2017).

Sampel pada penelitian adalah keluarga dengan latar belakang budaya Jawa yang ada di Medan. Instrumen pada penelitian ini adalah kuisisioner. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Studi kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis (Kurniawan, 2023; Yatun, 2015). Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Mitos-Mitos Seputar Kehamilan dalam Budaya Jawa

1. Ibu hamil dilarang duduk di depan pintu atau di tengah pintu. Larangan tersebut mengajarkan ibu hamil untuk tidak duduk di depan pintu dan mengganggu orang lain yang lewat. Ada kekhawatiran bahwa hal ini tidak hanya akan mengganggu

orang yang lewat, namun orang yang lewat bisa saja akan menabrak perut wanita hamil, tentu saja hal itu akan membahayakan kandungannya, oleh sebab itulah mitos ini tercipta.

2. Ibu hamil juga disarankan makan dalam wadah besar. Mitos ini mengajarkan ibu hamil untuk makan dalam wadah besar, agar memudahkan persalinan nanti. Bahkan, takhayul tersebut termasuk nasehat bagi ibu hamil untuk selalu mencukupi asupan makanannya dan tetap menjaga kesehatan dengan makan bersama. Pada wadah yang lebih besar, jumlah makanan pasti akan bertambah, dan hal ini akan berdampak positif bagi kesehatan ibu hamil dan bayinya.
3. Tidak boleh minum air es: Tradisi Jawa meyakini ibu hamil tidak boleh minum air es. Mengonsumsi es krim dan minuman dingin saat hamil diyakini dapat menyebabkan janin membesar dan membeku sehingga mempersulit proses kehamilan.
4. Dilarang mandi saat menjelang magrib atau malam hari, dan ibu hamil dilarang keluar rumah pada malam hari. Takhayul ini mengajarkan ibu hamil untuk selalu menjaga kesehatannya, salah satunya adalah tidak boleh mandi pada malam hari karena akan berdampak pada kesehatan ibu hamil dan udara malam tidak baik bagi kesehatan terutama bagi ibu hamil.
5. Mitos yang menganjurkan untuk melakukan ritual selamat pada bulan-bulan tertentu kehamilan dan mengajarkan untuk selalu melestarikan budaya yang ada. Terlihat dari pelaksanaan tradisi selamat ini banyak sekali prosesi adat yang wajib dilakukan di sana dan tentunya bisa dilakukan sebagai cara melestarikan aturan dan budaya yang ada masih ada hingga saat ini. Terdapat upacara/ ritual pada masa kehamilan, khususnya pada kehamilan pertama, yang masih diyakini dan dilakukan hingga saat ini.

### **Ritual atau Upacara Adat Kelahiran Bayi dalam Budaya Jawa**

Terdapat upacara/ ritual pada saat kelahiran bayi, khususnya pada kelahiran pertama, yang masih diyakini dan dilakukan hingga saat ini, berupa upacara atau selamatan pada hari-hari tertentu setelah bayi lahir yakni Aqiqah dan Selapanan.

#### **1. Aqiqah**

Transformasi budaya Islam Jawa terlihat jelas pada ritual Aqiqahan. Ritual ini dilakukan tujuh hari setelah bayi lahir, dan hewan kurban biasanya berupa domba atau kambing disembelih. Jika anak yang lahir laki-laki biasanya disembelih dua ekor kambing, dan jika lahir perempuan biasanya disembelih satu ekor kambing.

#### **2. Selapanan**

Ritual Selapanan merupakan ritual selamatan kelahiran bayi. Ritual ini dilakukan pada hari ke 35 setelah kelahiran bayi. Selanjutnya ritual mencukur rambut bayi dan memotong kuku dari jari-jari bayi tersebut.

### **Gambaran Pola Asuh Orangtua Suku Jawa**

Orang tua Suku Jawa merawat anak dengan menerapkan kasih sayang, kelembutan, dan ketegasan. Sejak dini anak dihibau agar saat berkomunikasi dengan orang lain

menggunakan tata Bahasa yang lembut, anak dilarang menggunakan tata Bahasa yang kasar, meskipun orang lain menggunakan tata Bahasa yang kasar, anak dilarang untuk mencontohnya. Dalam masyarakat Jawa, orang tua mengajarkan anak-anak mereka standar perilaku dan harapan budaya sedini mungkin, yakni mengajarkan anak-anak mereka konsep malu, sabar, takut, sopan santun, jujur dan sungkan sejak dini untuk meningkatkan keharmonisan sosial dan rasa hormat dalam hubungan dengan orang lain. Konsep - konsep ini dianggap tepat untuk situasi yang memerlukan perilaku hormat. Misalnya mengajarkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari (cara makan, tidak bersuara keras, mengutamakan orang yang lebih tua saat makan, menyapa orang, berjabat tangan saat bertemu dengan orang yang lebih tua atau dewasa, membungkukkan badan saat bertemu orang dewasa sebagai tanda hormat, dan memanggil kerabat dalam tatanan keluarga (unggah-ungguh). Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan koneksi budaya di masa depan. Tidak hanya tata krama sehari-hari saja, namun unsur keagamaan juga diajarkan. Artinya, anak-anak hendaknya pergi ke Surau atau Masjid sejak dini. Hal ini dilakukan sedemikian rupa sehingga nilai-nilai Ketuhanan ditanamkan pada diri anak.

Pola asuh orang tua Jawa bertujuan untuk membentuk kepribadian anak. Orang tua Suku Jawa dalam memenuhi keinginan anak mengalihkan dulu keinginan anak ketika dirasa keinginan anak tidak terlalu dibutuhkan. Artinya orang tua memuaskan keinginan anaknya berdasarkan kebutuhan anaknya, bukan keinginannya. Keinginan anak dialihkan atau ditunda dengan maksud agar anak tidak merasa bahwa segala keinginan harus segera dikabulkan, secara tidak langsung mengajarkan anak karakter sabar. Orang tua juga mengajarkan anak untuk melakukan sesuatu dengan cinta, tanpa paksaan atau hukuman. Hal ini bertujuan untuk menjalin komunikasi antara orang tua dengan anaknya dalam bahasa penuh kasih sayang yang dipahami anak. Apabila hendak memberikan hukuman, orang tua dalam Suku Jawa memberikan hukuman diminimalkan hanya jika benar-benar diperlukan.

## **Pembahasan**

Pola pengasuhan terhadap anak dalam budaya Jawa dimulai dari anak dalam masa kandungan yakni pada masa kehamilan. Meskipun kehamilan merupakan proses fisiologis, namun terdapat banyak kepercayaan, budaya, dan mitos berbeda di masyarakat Jawa yang telah dipraktikkan masyarakat secara turun-temurun untuk menjaga dan merawat kehamilan. Banyak hal dalam kehidupan masyarakat Jawa yang erat kaitannya dengan mitologi. Hal ini terlihat dari banyaknya mitos yang membentuk kehidupan mereka. Masyarakat Jawa menganggap mitos sebagai aturan hidup dan percaya bahwa hal-hal buruk dapat dihindari jika mengamalkan dan mengikuti apa yang tertulis dalam budayanya, termasuk hal-hal yang bersifat mitos. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap mitos merupakan syarat untuk menjauhkan peristiwa-peristiwa jahat yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Mitos-mitos tersebut masih banyak dijumpai di daerah-daerah tertentu khususnya daerah pedesaan, termasuk adanya mitos kehamilan yang masih ada dalam kehidupan masyarakat Jawa dan masih dipertahankan hingga saat ini.

Masa kehamilan dalam kehidupan masyarakat Jawa biasanya dikaitkan dengan mitos-mitos yang ada disertai dengan larangan dan anjuran yang tidak boleh dilanggar.

Orang Jawa mengatakan bahwa melawan mitos adalah “pamali” (dosa) dan dapat berakibat buruk bagi mereka yang menentang mitos. Tabu/larangan dan anjuran adalah bagian dari mitos. Mitos ini ditujukan untuk ibu hamil, dan merupakan bagian dari mitos asal muasal yang menceritakan kisah kehidupan dari awal kehidupan dalam rahim manusia hingga lahir ke dunia ini. Mitos-mitos tentang ibu hamil ini digunakan sebagai sarana untuk melindungi ibu hamil dan membatasi perilakunya agar tidak melakukan hal-hal buruk. Masyarakat Jawa masih mempercayai hal-hal mistis, kejadian ini terkait dengan perilaku buruk orang tua bayi yang takut terjadi hal yang tidak diinginkan selama kehamilan. Oleh karena itu, terciptalah mitos-mitos untuk ibu hamil.

Mitos-mitos tersebut diciptakan untuk dijadikan pedoman hidup masyarakat Jawa. Namun mitos bagi ibu hamil juga berperan dalam melindungi dan merawat bayi dalam kandungan. Takhayul ini juga bisa menjadi batasan perilaku baik bagi ibu hamil. Leluhur mengatakan bahwa jika mitos-mitos ini dipatahkan, maka hal-hal buruk yang tidak diinginkan akan menimpa bayi yang lahir nantinya. Penting untuk menaati mitos ibu hamil, berbeda dengan orang lain yang tidak hamil. Pasalnya mitos-mitos yang dilanggar oleh orang lain yang tidak hamil hanya berdampak pada diri mereka sendiri. Di sisi lain, wanita hamil diyakini memiliki anak yang tinggal di dalam perutnya, dan mitos yang mereka langgar akan memiliki konsekuensi apa pun sehingga berdampak pada anak yang mereka lahirkan. Oleh karena itu, mitos-mitos tentang ibu hamil tersebut terus berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Beberapa mitos yang dilarang untuk ibu hamil ini diciptakan dengan tujuan untuk mengedukasi dan memberikan pelajaran baru kepada ibu hamil agar selalu berhati-hati ketika sedang hamil dan juga terdapat beberapa hal yang tidak baik dilakukan oleh ibu ketika sedang hamil.

Dalam tradisi Jawa, kelahiran bayi merupakan momen yang sangat penting dan bermakna. Kelahiran bayi tidak hanya menandai dimulainya generasi baru, tetapi juga dirayakan dengan banyak tradisi yang kaya dan beragam. Saat merayakan kelahiran bayi, masyarakat Jawa biasa melakukan sejumlah ritual penting. Berbagai ritual tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa seorang anak yang menjadi harapan setiap keluarga. Berbagai tradisi Jawa menyambut kelahiran bayi tidak hanya sekedar mengungkapkan rasa syukur, namun biasanya juga disertai doa kepada Yang Maha Kuasa agar senantiasa melimpahkan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan kepada bayi dan keluarganya. Meski merupakan tradisi kuno, masih banyak ritual lain yang wajib dilakukan masyarakat Jawa untuk menyambut kelahiran buah hati yaitu berupa Aqiqah dan Selapanan.

Aqiqah adalah bentuk rasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada hambanya dalam bentuk rezki seorang anak. Dengan mendapatkan nikmat tersebut seorang yang melaksanakan ibadah aqiqah diharapkan dapat berbagi kesenangan kepada para kerabat, tetangga dan teman dekat sehingga menumbuhkan ikatan rasa cinta kasih di hati mereka (Hj. Nurnaningsih, 2013). Selapanan (peringatan 36 atau 40 hari seorang bayi dari hari kelahirannya sampai ke wetonnya yang pertama) merupakan ungkapan rasa syukur kehadiran Allah atas kelahiran sang bayi dan biasanya selapanan seperti ini di kalangan muslim Indonesia diadakan bersamaan dengan pelaksanaan aqiqah. Apabila orang tua bayi secara materi tidak mampu melaksanakan selapanan secara besar-besaran itu

tidaklah menjadi masalah karena acara tersebut merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun pada masyarakat Jawa, akan tetapi untuk aqiqah sangatlah dianjurkan.

Acara aqiqah dilaksanakan pada hari ketujuh kelahiran bayi dan dibarengi dengan adanya penyembelihan kambing disertai dengan mencukur rambut bayi serta memberikannya nama yang baik dari kedua orang tuanya. Apabila hal tersebut tidak bisa dilaksanakan pada hari ketujuh maka pelaksanaannya boleh pada hari keempat belas, apabila tidak bisa juga maka masih bisa dilakukan di hari kedua puluh satu, dan jika pada ketiga hari tersebut belum bisa melakukan aqiqahan tersebut maka orang tua sang bayi bisa melakukannya ketika mereka sudah merasa mampu. Namun apabila orang tua benar-benar tidak mampu melaksanakannya, maka aqiqah bisa dilaksanakan oleh masing-masing individu setelah ia dewasa.

Aqiqahan bayi biasanya disertai dengan pemberian nama bayi dari orang tuanya yang mana menurut keyakinan masyarakat Jawa nama merupakan sarana untuk mempermudah mengenali seseorang dan memperlancar hubungan dengan lingkungannya kelak ia dewasa. Untuk aturan penyembelihan hewan aqiqah yaitu anak laki-laki biasanya dua ekor kambing dan cukup satu ekor untuk anak perempuannya. Yang pertama dilakukan dalam rangkaian selapanan adalah potong rambut atau parasan. Pemetongan rambut pertamanya dilakukan oleh ayah dan ibu bayi kemudian dilanjutkan oleh sesepuh bayi. Potong rambut ini dilakukan untuk mendapatkan rambut bayi yang benar-benar bersih, mereka meyakini bahwa rambut asli adalah bawaan dari lahir yang masih terkena air ketuban. Alasan lainnya adalah supaya rambut bayi bisa tumbuh bagus, oleh karena itu rambut bayi paling tidak di gunduli sebanyak tiga kali. Akan tetapi pada tradisi potong rambut ini beberapa orang ada yang takut untuk menggunduli bayinya maka pemetongan rambut hanya dilakukan seperlunya saja dan acara pemetongan rambut pada selapanan bayi hanya untuk simbolisasi (Listyani Widyaningrum, 2017).

Tradisi selapanan dipercaya oleh masyarakat Jawa memiliki kandungan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi setiap individu. Tradisi ini tidak hanya sekedar berbagi makanan atau kenduri bersama tetangga dan sanak saudara, namun juga menjadi bagian untuk melestarikan budaya leluhur yang telah dilakukan sejak zaman dahulu. Selapanan diyakini akan membawa dampak yang baik bagi kehidupan bayi di masa yang akan datang, dimana sang bayi akan mendapatkan hidup yang damai, tentram, dan senantiasa berada pada perlindungan Sang Pencipta. Sebab, seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa tradisi ini dilakukan agar sang bayi dijauhkan dari segala makhluk-makhluk jahat yang akan menghancurkan hidupnya (Widyanita & Sudrajat, n.d.).

Pola asuh keluarga Jawa didasarkan pada dua prinsip penting yakni perilaku hormat dan keharmonisan. Sikap hormat ini terbagi dalam konsep khas Jawa: malu, sabar, takut, sopan santun, jujur dan sungkan. Model pengasuhan yang digunakan keluarga Jawa pada awalnya adalah model pengasuhan demokratis. Yang kedua adalah model pengasuhan yang memberikan instruksi secara rinci, tanpa emosi, dan tidak ada ancaman hukuman atau diskriminasi. Pengasuhan orang tua terhadap anak di lingkungan masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang sudah menjadi budaya yang diwariskan secara turun temurun. Contoh nilai-nilai tersebut antara lain perasaan takut akan hal buruk yang mungkin menimpa anak jika tidak menunjukkan ketaatan atau

ketaatan kepada orang yang lebih tua, perasaan malu jika melakukan kesalahan, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, dan menanamkan sifat menerima. Selain itu, ada pula dua prinsip yang selalu dianut dalam pola pendidikan masyarakat Jawa, yaitu kerukunan dan rasa hormat. Kedua prinsip ini diajarkan dan dipelajari oleh anak-anak sejak usia awal tahun hingga dewasa.

Perspektif lain juga memberikan gambaran tentang pola pendidikan etnis Jawa, menekankan pada kehidupan yang harmonis, menghormati orang yang lebih tua, dan beradab. Pola asuh Suku Jawa merupakan suatu proses interaksi, dimana anak harus menjaga sikap patuh dan hormat kepada orang yang lebih tua dalam kehidupan berkeluarga.

Hasil penelitian lain menyebutkan beberapa nilai yang telah dikenalkan pada orang tua suku Jawa kepada anakanak sejak mereka kecil. Nilai itu ada-lah: (1) sabar, (2) jujur, (3) budi luhur, (4) pengendalian diri, (5) prihatin, (6) rukun, (7) hormat, (8) manut, (9) murah hati, (10) menghindari konflik, (11) tepo seliro, (12) empati, (13) sopan santun, (14) rela, (15) narima, (16) pengabdian dan (17) eling (Diananda, 2021). Tidak hanya tata krama sehari-hari saja, namun unsur keagamaan juga diajarkan. Artinya, anak-anak hendaknya pergi ke Surau atau Masjid sejak dini. Hal ini dilakukan sedemikian rupa sehingga nilai-nilai Ketuhanan ditanamkan pada diri anak. Pada dasarnya pola asuh orang tua suku Jawa juga mengedepankan komunikasi yang hangat dan erat sehingga dapat tercipta suasana harmonis dan pada akhirnya instruksi mereka kepada anak mudah dipahami. Hal lain yang menggarisbawahi model pendidikan etnis Jawa adalah kenyataan bahwa orang tua etnis Jawa jarang sekali memberikan hukuman yang berujung pada luka dan menghilangkan rasa cinta. Namun, memahami bahwa mereka jarang menggunakan hukuman bukan berarti orang tua di Jawa tidak pernah menghukum anaknya ketika melakukan kesalahan.

## **Kesimpulan**

Pengasuhan anak dalam budaya Jawa dimulai sejak masa kehamilan, dengan banyak kepercayaan, budaya, dan mitos yang dipraktikkan secara turun-temurun. Masa kehamilan dikaitkan dengan mitos yang disertai larangan dan anjuran yang tidak boleh dilanggar, dan mitos ini ditujukan untuk melindungi ibu hamil dan membatasi perilakunya. Mitos ini juga berperan dalam melindungi dan merawat bayi dalam kandungan. Terdapat beberapa mitos seputar kehamilan dalam budaya Jawa. Pertama, ibu hamil dilarang duduk di depan pintu atau di tengah pintu. Kedua, ibu hamil disarankan makan dalam wadah besar agar mudah melahirkan. Ketiga, ibu hamil tidak boleh minum air es karena diyakini dapat menyebabkan janin membeku. Keempat, ibu hamil dilarang mandi menjelang magrib dan keluar rumah pada malam hari karena tidak baik bagi kesehatan. Kelima, ritual selamat selama kehamilan penting dalam melestarikan budaya Jawa. Kelahiran bayi dirayakan dengan banyak tradisi, termasuk aqiqah dan selapanan. Selapanan diyakini membawa dampak yang baik bagi kehidupan bayi di masa yang akan datang. Pola asuh keluarga Jawa didasarkan pada perilaku hormat dan keharmonisan. Pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut antara lain perasaan takut, malu, hormat, dan kerukunan. Orang tua suku Jawa juga mengajarkan nilai-nilai seperti sabar, jujur, budi luhur, pengendalian diri, dan menghindari konflik. Unsur keagamaan juga diajarkan, dengan anak-anak diajarkan untuk

pergi ke Surau atau Masjid sejak dini. Komunikasi yang hangat dan erat juga sangat diutamakan dalam pola asuh orang tua suku Jawa, dan mereka jarang memberikan hukuman yang berujung pada luka dan menghilangkan rasa cinta.

### Daftar Pustaka

- Baiduri, R., & Yuniar, A. (2017). POLA PENGASUHAN KELUARGA ETNIS JAWA HASIL PERNIKAHAN DINI DI DELI SERDANG. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 15(1), 252–258.
- Diananda, A. (2021). *Proceedings of The 5 th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak*. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>
- Hamzah, A. (2000). *Pola Asuh Anak pada Etnik Jawa Migran dan Etnik Mandar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Hasanah, E. (2019). Indonesian adolescents experience of parenting processes that positively impacted youth identity. *Qualitative Report*, 24(3), 499–512. [https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus\\_id/85065300020](https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85065300020)
- Hj. Nurnaningsih. (2013). KAJIAN FILOSOFI AQIQAH DAN UDHIYAH (PERSPEKIF ALQUR'AN DAN SUNNAH). *Jurnal Hukum Diktum*, 11(1), 111–122.
- Idrus, M. (2005). KEPERCAYAAN EKSISTENSIAL REMAJA JAWA: Studi di Desa Tlogorejo, Purwodadi, Purworejo, Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Islam*, 1(1), 73-86.
- Kuntoro, I.A. (2017). Culture, parenting, and children's theory of mind development in Indonesia. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48(9), 1389–1409. <https://doi.org/10.1177/0022022117725404>
- Kurniawan, K. (2023). Peran Budaya Jawa dalam Pendidikan Anak: Perspektif Ilmu Parenting. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 199–216.
- Listyani Widyaningrum. (2017). TRADISI ADAT JAWA DALAM MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *JOM FISIP*, 4(2), 1–15.
- Muarifah, A. (2023). The effect of Islamic maternal parenting style on adolescent aggressiveness by modulating peer social interaction. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(1), 183–195. <https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.3613>
- Nurahmawati, H. (2022). Integrating intercultural communication among Javanese women married to French locals using the Javanese values of Macak-Manak-Masak (3M). *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 2022, 135–149. [https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus\\_id/85138253406](https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85138253406)
- Rahman, M. H., Lubis, S. I. A., & Anggraini, D. (2023). PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM PENGASUHAN ETNIS JAWA DAN MELAYU. *Penerbit Tahta Media*.
- Risanti Rachmawati, F., Yusuf Muslih, H., & Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya, P. (2022). PENANAMAN SIKAP SOPAN SANTUN ANAK USIA DINI MELALUI POLA ASUH KELUARGA. In *Desember* (Vol. 6, Issue 2).

- 
- Sugiono, S., & Waruwu, M. (2021). Peran Pemimpin Gereja dalam Membangun Epektifitas Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja di Tengah Fenomena Era Disrupsi. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 111–122. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>
- Sutarno, S., Soetomo, S., Wahono, W., Karmadi, A. D., & Pratikno, P. (1989). Pola pengasuhan anak secara tradisional daerah Jawa Tengah.
- Widyanita, A. R., & Sudrajat, A. (n.d.). *Ave at: TRADISI SELAPANAN SEBAGAI SIMBOL KELAHIRAN BAYI BAGI MASYARAKAT JAWA*.
- Yatun, S. (2015). *Situasi Psikologis Keluarga dalam Mengembangkan Religiusitas Anak pada Keluarga Jawa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yunos, Y. (2015). Tips and signs as communication signifier in Javanese culture. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 31(2), 279–298. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2015-3102-18>